

PROSES ISLAMISASI DI TANAH KERINCI

Muhammad Sukardi¹

*mhdsukardi15@gmail.com*¹

*Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*¹

Abstrak: Perkembangan agama Islam di wilayah Sumatra bagian barat semakin pesat hingga sampai di Kabupaten Kerinci. Di daerah Kerinci proses penyebaran agama Islam datang dari mubaliq-mubaliq yang berasal dari daerah Sumatra Barat (Pagaruyung) dan Kesultanan Melayu Jambi. Dalam penulisan artikel tersebut penulis juga menggunakan metode penelitian historis diantaranya 1. Heuristik, 2. Kritik Sumber, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi. Dalam artikel tersebut membahas tentang proses masuknya islam di Kerinci, ulama Siak Lengih, dan jejak peninggalan islam di Kerinci. Islam masuk ke Kerinci membawa norma dan nilai-nilai baru, bagi sendi kehidupan masyarakat Kerinci yang kala itu masih menganut paham animisme dan dinamisme. Kehidupan masyarakat suku Kerinci dan Islam pada awal penyebarannya tidak serta merta meleburkan tradisi yang sudah ada, bahkan islam turut memperkaya dengan memberikan spirit baru pada tradisi yang telah turun temurun dipedomani masyarakat suku Kerinci.

Kata Kunci: Islamisasi, Siak Lengih, Kerinci

Abstract: *The development of Islam in the western part of Sumatra is growing rapidly until it reaches Kerinci Regency. In the Kerinci area, the process of spreading Islam came from preachers from West Sumatra (Pagaruyung) and the Jambi Malay Sultanate. In writing the article, the author also uses historical research methods including 1. Heuristics, 2. Source Criticism, 3. Interpretation, and 4. Historiography. The article discusses the process of entering Islam in Kerinci, the SiakLengih cleric, and the traces of Islamic heritage in Kerinci. Islam entered Kerinci bringing new norms and values to the life of the Kerinci people who at that time still adhered to animism and dynamism. The life of the Kerinci ethnic community and Islam at the beginning of its spread did not necessarily fuse the existing traditions, even Islam also enriched it by giving a new spirit to the tradition that had been passed down from generation to generation guided by the Kerinci tribal community.*

Keywords: *Islamisasi, Siak Lengih, Kerinci*

PENDAHULUAN

Sejak zaman prasejarah, masyarakat Indonesia sudah dikenal dari segi pelayarannya. Masyarakat telah mampu mengarungi lautan dengan berani. Sudah sejak awal abad masehi, sudah ada jalur-jalur laut untuk mengarungi samudra dan perdagangan antar negara di kepulauan Indonesia maupun Asia Tenggara. Bahkan dua abad sebelum Tarikh Masehi, kepulauan di Indonesia khususnya Sumatra telah dikenal dalam peta dunia masa itu. (Hasan Muarif Ambari. 1979: 62).

Masuknya Islam di Indonesia melewati berbagai jalur seperti melalui jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, Pendidikan, kesenian, dan politik. (Badri Yatim. 2003: 201-203). Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ke-7 Masehi) dan langsung dari Arab yang dibawa oleh pedagang-

pedagang yang singgah di daerah pesisir Sumatra yaitu Aceh. Aceh merupakan pintu gerbang masuknya Islam keseluruh wilayah Nusantara.

Perkembangan agama Islam di wilayah Sumatra bagian barat semakin pesat hingga sampai di Kabupaten Kerinci. Secara geografis Kabupaten Kerinci berada pada kawasan Bukit Barisan yang dikelilingi oleh hutan yang lebat sehingga pada masa lalu daerah Kerinci sulit untuk dikunjungi. Namun ada beberapa jalan yang digunakan untuk proses keluar-masuk kedaerah Kerinci, baik kearah barat, selatan, timur, dan utara. Awal masuknya Agama Islam di Kabupaten Kerinci diperkirakan pada abad 14 Masehi. Menurut Sagimun MD, penyebaran agama Islam di tanah Kerinci terjadi sekitar abad ke 14- 15 Masehi yang di bawa langsung oleh para mubaligh-mubaligh yang berasal dari Minangkabau (Sumatra Barat). Tetapi, sebelum masuk ke tanah Kerinci para mubaligh-mubaligh ini menuju ke daerah Siak (Riau), sedangkan orang-orang yang di anggap paham agama di Kerinci saat itu di sebut dengan Syekh. Proses penyebaran ini terjadi disebabkan adanya kontak perdagangan antara masyarakat Kerinci dengan Kerajaan Indrapura di wilayah pesisir Sumatra Barat. (Yudi Suhartono. 2021: 8)

Disamping itu, Islamisasi di Kerinci tidak lepas dari pengaruh Kesultanan Jambi. Kesultanan Jambi mengirimkan surat untuk Depati yang ada di Kerinci agar menghentikan kebiasaan dan kepercayaan lama untuk memeluk agama Islam dengan menerima segala peraturan yang berlaku dalam syariat Islam. (Watson. 1985: 162) Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kesultanan Jambi terhadap masyarakat di Daerah Kerinci menggunakan pendekatan konsep politik. Dimana proses Islamisasi dilakukan langsung oleh pihak Kesultanan Jambi dengan para pembesar atau penguasa Kerinci yang bergelar depati. (M.C Ricklefs. 1981: 6)

Salah satu bukti proses Islamisasi di Kerinci yakni berupa bangunan-bangunan masjid kuno yang masih berdiri di Kabupaten Kerinci antara lain masjid Keramat Pulau Tengah, dan masjid Agung Pondok Tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu: Langkah pertama Heuristik merupakan langkah-langkah dalam mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang sedang di teliti. Disini peneliti mengumpulkan dari berbagai literatur seperti jurnal maupun artikel yang keabsahannya dapat di percaya. Penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik yang tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tulisan dan lisan terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber primer atau sumber utama berupa dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Kerinci pada masa lampau. Pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang dilakukan di kantor arsip Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci maupun sumber-sumber yang ada di internet baik berupa jurnal maupun artikel. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber-sumber sekunder dengan mencari buku-buku yang relevan dengan topic pembahasan seperti buku dan jurnal yang membahas tentang Islam di Kerinci.

Langkah kedua Kritik sumber merupakan langkah kedua setelah heuristik. Disini peneliti menyeleksi secara baik mengenai kebenaran sumber yang telah dikumpulkan. Langkah dalam melakukan kritik sumber terdiri dari 2 langkah yakni eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu melihat sumber dan fisiknya. Tahap kedua yaitu kritik internal, setelah melalui kritik eksternal kemudian peneliti melihat lagi dengan menyesuaikan isi dan tema yang sedang diteliti. Langkah ketiga yakni, Interpretasi, yaitu suatu langkah dalam menganalisa dari semua sumber yang telah didapatkan. Disini penulis menafsirkan data-data dari hasil yang telah di uji melalui kritik sumber. Kemudian penulis menghubungkan data yang telah diperoleh dari studi pustaka. Untuk menganalisis, peneliti menggunakan tema yang berkaitan dengan sejarah yang ada di kabupaten Kerinci pada masa masuknya Islam di Kerinci.

Langkah keempat Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan atau pun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat. Historiografi dalam penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi. Jika meneliti sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu di tulis. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan proses Islamisasi masyarakat Kerinci pada masa lampau. (Nina Herlina. 2020: 29-30)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Masuknya Islam Di Kerinci

Islam masuk ke Kerinci membawa norma dan nilai-nilai baru bagi sendi kehidupan masyarakat Kerinci yang kala itu masih menganut paham animisme dan dinamisme. Kehidupan masyarakat suku Kerinci dan kedatangan agama Islam pada awal masuk dan menyebarnya tidak serta merta menghilangkan tradisi yang telah ada, bahkan Islam ikut serta memperkaya dengan memberikan semangat baru pada tradisi yang telah menakar di tengah-tengah masyarakat suku Kerinci. Menurut Sagimun MD, Islam masuk ke Kerinci pada abad ke 14 sampai 15 Masehi, yang dibawa dan di sebarluaskan oleh mubaligh-mubaligh yang berasal dari Minangkabau, tetapi sebelum Islam masuk ke tanah Kerinci mubaligh-mubaligh tersebut pergi dan menyebarkan ke daerah Siak (Riau) sehingga di Kerinci orang-orang yang taat menjalankan ajaran Islam lebih dikenal dengan Siak (syekh).

Disamping itu, proses Islamisasi di Kerinci tidak terlepas dari pengaruh wilayah Sumatra Barat (Pagaruyung) dan daerah Jambi (Kesultanan Jambi). Banyak surat dari pihak Kesultanan Jambi yang dikirimkan untuk depati di Kerinci di himbau untuk meninggalkan kebiasaan dan kepercayaan lama yang dianggap tidak sesuai syariat agama Islam dan memeluk agama Islam dengan menerima segala syariat Islam. (Watson. 1985: 162) Proses Islamisasi yang dilakukan dari pihak sultan Jambi terhadap masyarakat di tanah Kerinci yaitu dengan cara pendekatan konsep politik. Dimana proses Islamisasi dilakukan langsung oleh pihak sultan Jambi dengan para pembesar atau penguasa Kerinci yang bergelar depati.

Proses Islamisasi di wilayah Kerinci dilakukan oleh para Siak (syekh) dan ulama-ulama antara lain, Siak Lengih di Koto Pandan (Sungai Penuh), Siak Rajo di

Sungai Medang (Air Hangat), Siak Ali di Hamparang Rawang salah satu peninggalannya yaitu berupa batu sorban yang terletak di Sungai Liuk, Siak Jelir di Siulak, Siak Sati di Hiang, Siak Baribut Sati di Koto Marantih-Tarutung (Gunung Raya), dan Syekh Khatib Indah Sandi Batuah Wali Masjid Intan di Kumun. (Yusnasril Ali, dkk. 2005: 60)

Dalam proses penyebaran agama islam di Kerinci terdapat beberapa pintu masuk yang bisa di lewati baik dari arah barat, timur, selatan maupun utara. Jalur barat sudah dikenal banyak orang lintasan Sekungkung-Tapan terus ke Indrapura dan lintasan Lempur-Sungai Ipuh menuju Muko-Muko. Jalur timur lintasan dari Pungut terus ke Tanah Tumbuh dan lintasan Terutung-Air Liki menuju Rantau Panjang. Jalur selatan terdapat lintasan Lempur-Serampas-Sungai Tenang-Limun dan Batang Asai, dan lintasan dari Tamia-Perentak menuju Bangko. Sedangkan lintasan utara dapat ditempuh dari Siulak menuju Muara Labuh. Lintasan jalan setapak ini merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan daerah kerinci dengan daerah lainnya yang berada di sekitar. Jalur tersebut digunakan secara rutin untuk mobilitas masyarakat yang ingin masuk maupun keluar dari Kerinci. (Idris Djakfar. 2001: 7)

Siak Lengih Ulama Yang Menyebarkan Agama islam Di Kerinci

Siak Lengih (Si Langeh) artinya suaranya kurang terang keluar, yang berasal dari Minangkabau datang ke Kerinci pada abad 14. Siak Lengih datang dari Minangkabau ke wilayah Kerinci dalam rangka menyebarkan agama Islam. Siak Lengih disebut juga Malin Sabiyatullah atau Syeikh Samilullah atau Syeikh sabiyatullah. Pada saat Siak Lengih yang sedang mengembangkan agama Islam di Kerinci, beliau kedatangan tamu yaitu Perpatih Nan Sebatang, Dayang Berani, dan Puti Unduk Pinang Masak yang berasal dari Pagaruyung yang datang ke Kerinci. Dari pertemuan tersebut Siak Lengih menikah dengan Dayang Berani (Berani). (Idris Djakfar. 2001: 20)

Dari pernikahan dengan Dayang Baranai, Siak Lengih dianugerahi sembilan orang putra-putri yakni : Hajang Hari atau Siak Mangkudun (Pria), Hajang Hangsi (Pria), Handir Bingin (Wanita), Handir Cayo (Wanita), Handir Hoekir (Wanita), Handir Madjit (Wanita), Handir Tjoepa (Wanita), Handir Koening (Wanita), Handir Hada (Wanita) masing-masing mewariskan keturunan sebagai berikut:

1. Hajang Hari atau Jang Hari, Pondok Tinggi, mewariskan
 - a) Depati Santi Udo
 - b) Depati Sungai Penuh
 - c) Depati Palawa Negro
 - d) Depati Payung
2. Hajang Hangsi, mempunyai anak:
 1. Malin Hitsi Singata
 2. Halang Maipahi, mewariskan ninek mamak
 - a. Datuk Kodrat

- b. Datuk CayoDepati
 - c. Datuk Singarapi Kodrat
3. Mandaro Rio Gilang
Hajang Hangsi berkembang di Dusun Baru Sungai Penuh, mewariskan
- a. Depati Simpan Negri
 - b. Depati Alam Negri
 - c. Depati Sekarto Negro
3. Handir Bingin Istri Depati Rio Dagu Di Sungai Liuk, mewariskan
- a. Depati Ular Kala
 - b. Patih Mediri atau Rio Mediho
 - c. Handir Landun
4. Handir Cayo, menurunkan
- a. Handir Bulan
 - b. Bujang Paniam
5. Handir Ukir di Koto Pandang, melahirkan Silebar, menurunkan
- a. Patih Suka Negeri
 - b. Handir Hulak
 - c. Handir Tuni
 - d. Handir Taji
 - e. Handir Laut
6. Handir Mencit di Koto Pandan
7. Handir Capa Istri Depati Semurup Pangga Tuo, mewariskan
- a. Rio Jayo Panjang Rambut
8. Handir Kuning di Koto Beringin
9. Handir Hada di Tebing Tinggi

Dalam Tambo Kerinci disebutkan Istri Siak Lengih, Dayang Baranai merupakan kakak sulung dari Perpatih Nan Sebatang, ketiga orang bersaudara tersebut ialah Dayang Baranai (Puti Rinojadi) yang kedua adalah Putri Unduk Pinang Selaras Pinang Masak (puti Rino Mandi) dan yang terakhir adalah Perpatih Nan Sebatang, dalam perjalanan hidupnya, Puti Unduk Pinang Masak dinikahi oleh Datuk Paduko Berhalo (yang berasal dari Turki). Dari hal tersebut jelas bahwasanya Siak Lengih memiliki hubungan dengan Datuk Paduko Berhalo atau Ahmad Barus atau Ahmad Salim.

Dalam jejak dakwah Siak Lengih masih dapat peninggalan atau pun bukti dari penyebaran agama islam di Kerinci berupa makam dari Siak Lengih di Kawasan Koto Pandan, Sungai Penuh. Makam tersebut sampai sekarang masih sering dikunjungi oleh para wisata sejarah dan peziarah. Silsilah keturunan beliau sampai ke Depati (Kiyai) Nan Bertujuh dikenal dengan sebutan "Suluh Bindang Alam Kincai", sehingga jika ada acara Kerapatan adat di Hampanan Besar Tanah Rawang atau sering disebut 3 dimudik 4 tanah Rawang, 3 dihilir 4 tanah Rawang.

Depati Nan Bertujuh (Kiyai yang bertujuh) merupakan orang yang sudah memberikan peran yang sangat besar dalam penerangan dan pencerahan peradaban untuk masyarakat tanah Kerinci dengan menyebar luaskan agama Islam dan memberikan petunjuk dan hokum-hukum Syarak. Sehingga pada mulanya adat Kerinci sebelumnya berdasarkan “Alur dan Patut” berubah menjadi Adat yang berdasarkan syariat islam, dan sejak masa itu di kenal istilah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, syarak mengato, adat memakai”. (Budhi Vrihaspathi Jauhari. 2013: Kerincitime)

Jejak Peninggalan Agama Islam Di Kerinci Masjid Keramat Pulau Tengah

Masjid Keramat merupakan salah satu masjid kuno dan juga menjadi bukti masuk dan menyebarnya agama islam di tanah Kerinci. Masjid ini berdiri sekitar tahun 1780 Masehi. Berdirinya masjid tersebut tidak terlepas dari perkembangan Islam di Kerinci. Masjid menandakan bahwa suatu daerah terdapat sekumpulan masyarakat islam. Keberadaan Islam di Kerinci membawadampak positif terhadap masyarakat Kerinci. Masyarakat di kerinci saat itu berpenghasilan dari hasil pertanian, dan hasil perkebunan yang masyarakatnya di warnai dengan nilai keislaman. (Tahar Ramli. 2005: 12). Pada saat itu terdapat seorang Syekh yang dikenal juga dengan Tengku Kaluhui atau Syekh Kuat dan anak-anaknya yang berada di Pulau Tengah yang secara aktif menyebarkan agama Islam. Sehingga Pulau Tengah dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam di tanah Kerinci.

Masjid Keramat dahulu bernama Masjid Qiromah yang terletak di Dusun Koto Tuo Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Setelah banyaknya peziarah baik yang datang dari luar daerah maupun yang berada di Kerinci berkujung ke masjid tersebut, serta mengetahui dan mendengarkan kisah-kisah yang ada di masjid tersebut para pengujung mempercayai bahwa masjid tersebut mempunyai keunikan tersendiri. Pemberian nama keramat sendiri di dapat dari keajaiban masjid, yang selalu selamat dari berbagai bencana. Tercatat dua kali terjadi peristiwa kebakaran yang terjadi di Desa Pulau Tengah Kerinci, yaitu pada tahun 1903 dan 1939 dan dari peristiwa itulah masjid Keramat tidak mengalami kerusakan sedikitpun. Sehingga muncul anggapan bahwa masjid tersebut Keramat. (Surmalin. Wawancara. Pulau Tengah Kerinci)

Masjid Keramat Pulau Tengah ini menjadi saksi perjuangan masyarakat Kerinci melawan penjajah Belanda. Masjid keramat memiliki peran yang besar saat terjadinya perang antara Belanda dan masyarakat Pulau Tengah yang terjadi pada tahun 1903, masjid ini digunakan sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak, wanita hamil, dan orang tua yang tidak sanggup mengikuti peperangan. Masjid ini pada awalnya berbentuk seperti rumah panggung yang memiliki 25 tiang, lantainya terbuat dari papan kayu dan dibawahnya terdapat lubang yang digunakan sebagai tempat perlindungan dan tempat untuk menyimpan persediaan makanan selama peperangan terjadi.

Pada 1903 pihak Belanda membakar seluruh wilayah yang ada di Pulau Tengah termasuk juga masjid Keramat, namun saat sekelilingnya habis terbakar, masjid Keramat tersebut masih tetap utuh dan tidak terbakar. Pada tahun 1939 terjadi musibah kebakaran untuk kedua kalinya dan masjid Keramat pulau tengah ini masih utuh. Terjadi sebuah bencana Gempa bumi yang mengguncang Kerinci pada tahun 1942. Keadaan seluruh bangunan di sekeliling masjid rata dengan tanah. Namun, masjid Keramat masih berdiri kokoh. Dari peristiwa tersebut banyak orang yang datang berziarah dan mendengarkan cerita atau kisah dari masjid tersebut, tidak heran masjid ini mendapatkan julukan masjid Keramat.

Pada tahun 1929, pihak Belanda mengetahui bahwa bagian bawah dari masjid kramat tersebut digunakan sebagai tempat perlindungan dan tempat menyimpan makanan sehingga pihak Belanda menimbun bagian bawah masjid tersebut dengan semen. Hal ini yang membuat masjid tersebut berubah bentuk yang awalnya berbentuk panggung menjadi masjid dengan lantai semen.

Masjid Kramat Pulau Tengah Kerinci merupakan salah satu masjid yang mempunyai peran penting dalam media penyatu umat islam di Kerinci, sebagai senter pendidikan, dan juga digunakan sebagai pusat perlawanan terhadap Belanda. Saat terjadinya peperangan antara Masyarakat Pulau Tengah dengan tentara Belanda pada tahun 1903, Masjid Keramat Pulau Tengah memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu masyarakat Pulau Tengah melawan tentara Belanda. Masyarakat Kerinci menjadikan Masjid kramat Pulau Tengah sebagai salah banteng pertahanan dan tempat berlindungnya masyarakat Pulau Tengah dari serangan tentara Belanda.

Disamping itu, Masjid Keramat digunakan sebagai sentra perlawanan terhadap kolonial Belanda karena dipengaruhi berbagai faktor:

- a. Masjid Keramat adalah pranata terpenting untuk masyarakat
- b. Masjid Keramat dijadikan untuk pemersatu masyarakat muslim di Pulau Tengah
- c. Masjid Keramat dijadikan tempat musyawarah dan kegiatan lainnya
- d. Masjid Keramat sebagai sentra pendidikan.
- e. Masjid keramat sebagai tempat pembelajaran dan penyebaran agama islam.

KESIMPULAN

Islam masuk ke Kerinci membawa norma dan nilai-nilai baru, bagi sendi kehidupan masyarakat Kerinci yang kala itu masih menganut paham animisme dan dinamisme. Kehidupan masyarakat ditengah Kerinci dan keadaan Islam pada saat penyebarannya tidak menghilangkan tradisi yang telah berada di tengah-tengah masyarakat yang sudah ada, bahkan islam turut memperkaya dengan memberikan semangat yang baru dalam tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar yang dipedomani masyarakat suku Kerinci. Proses Islamisasi di wilayah Kerinci dilakukan

oleh para siak (syekh) dan ulama-ulama yang berasal dari daerah Pesisir Sumatra Barat dan daerah Kesultanan Jambi. Salah satu ulama yang menyebarkan agama Islam di Kerinci yakni Siak Lengih disebut juga Malin Sabiyatullah atau Syeikh Samilullah atau Syeikh sabiyatullah yang berasal dari Minangkabau. Salah satu peninggalan jejak penyebaran agama Islam yang masih ada di Kerinci yakni masjid Keramat Pulau Tengah. Masjid tersebut digunakan sebagai pusat penyebaran atau tempat Pendidikan agama Islam serta masjid tersebut digunakan sebagai benteng pertahanan masyarakat Kerinci dalam menghadapi penjajahan dari kolonial Belanda pada tahun 1901-1903.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, Yatim (2003) *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budhi Vrihaspathi Jauhari (2013) *Siyak LengihPengembang Islam Di Tanah Kerinci*. Kerincitime.
- Hasan Muarif Ambari (1979) *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Nurul Islam.
- Idris Djakfar (2001) *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci Sungai Penuh*. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- M. C. Ricklefs (1981) *A history of modern Indonesia, c. 1300 to the present*. Indiana: University Press.
- Nina, Herlina (2008) *Metode Sejarah*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Surmalin (2021) *Wawancara*. Pulau Tengah Kerinci.
- Tahar Ramli (2005) *Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah: Sejarah Pembangunan dan Bentuknya*. Sungai Penuh: Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
- Watson (1985) *Islamization in Kerinci Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio Univesity
- Yudi, Suhartono (2021) *Masjid Keramat Pulau Tengah sebagai Kajian Akulturasi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Yunasril Ali, dkk. (2005) *Adat Basandi Syara" Sebagai pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*.Kerinci: STAIN Kerinci Press.